

Kalah Menang

Salon langganan saya entah mengapa tiba-tiba ada papan pengumuman “Dijual” di depan ruko-nya. Saya kontak stylist yang juga ownernya dan dia agak segan menjelaskan mengapa. Dia hanya bilang bahwa dua bulan lagi dia akan buka di tempat lain, sementara dia tidak menggunting dulu dan mempersilahkan saya menggunting rambut di tempat lain. Saya sudah berlangganan di situ sejak tahun 2002. Biasanya cukup dengan duduk maka stylist saya tahu persis apa yang harus dilakukannya tanpa saya mengucapkan sepatah katapun.

Akhirnya saya mencari salon lain yang sejalan dengan salon langganan saya itu. Sepanjang jalan dekat rumah saya itu ternyata memang banyak salon, itu baru saya sadari setelah saya khusus menyusurinya untuk mencari salon. Akhirnya saya memilih salah satu diantaranya. Saat duduk di bangku salon sesaat sebelum stylist-nya mulai menggunting saya jadi ingat sebuah kartun yang bercerita tentang tukang gunting rambut.

Di sebuah kota sejumlah tukang gunting rambut berjejer sepanjang sebuah jalan. Padahal sebelumnya cuma ada satu tukang gunting rambut yang memasang papan pengumuman bertuliskan “Tukang Gunting Rambut terbaik di Kota ini” dan ramai dikunjungi. Tak jauh darinya kemudian buka tukang rambut lain dan memasang pengumuman “Tukang Gunting Rambut terbaik di Provinsi Ini”, dan diapun lebih ramai dikunjungi dari tukang gunting rambut sebelumnya. Mereka kemudian diikuti dengan pesaing baru yang menuliskan pengumuman, “Tukang Gunting Rambut terbaik di Negeri Ini”, tukang gunting rambut ini menjadi yang paling ramai dikunjungi. Ada seorang tukang gunting rambut lain yang tertarik dan ingin ikut bersaing di jalanan itu tapi bingung menulis apa. Akhirnya dia dapat ide dan menulis pengumuman “Tukang Gunting Rambut terbaik di Jalan ini”

Saya tersenyum sendiri, padahal itu kartun lama tapi lekat di ingatan saya. Kartun itu memberikan gambaran bagaimana seseorang tidak mau kalah. Dan bagaimana sebuah papan pengumuman demikian berarti. Yang membuat saya tersenyum tentu saja papan pengumuman terakhir yang meskipun kelihatannya berskala kecil hanya “sepanjang jalan ini” tetapi bisa mengalahkan semua yang ada di jalan itu termasuk yang “terbaik di Negeri ini”. Harapannya tentu saja menjadi yang paling ramai dikunjungi.

Terkait dengan papan pengumuman saya jadi teringat cerita tentang papan pengumuman yang lain. Ada sebuah cerita tentang seorang Jenderal yang sangat jago sekali bermain catur. Jenderal ini selalu menang dan dianggap orang-orang sebagai pecatur tingkat grandmaster. Di seantero negeri hampir dibilang tidak ada pecatur lain yang bisa mengalahkannya. Sang Jenderal sangat bangga dengan kemampuannya baik dalam bermain catur selain kemampuannya dalam berperang.

Suatu hari Jenderal ini berangkat menjalankan tugas negara untuk berperang. Dalam perjalanannya dia melewati banyak desa-desa, dan di salah satu desa dia menemukan ada sebuah gubuk yang di depannya ada papan pengumuman bertuliskan “Pecatur Terbaik di Negeri Ini”. Tentu saja sang Jenderal penasaran dan tidak bisa menerima situasi ini begitu saja. Jenderal itu menghampiri pemilik gubuk itu dan menantang pemiliknya.

Apa yang terjadi adalah Jenderal itu memenangkan tiga set permainan berturut-turut. Karena sudah dikalahkan tanpa balas maka Jenderal tadi memerintahkan pemilik gubuk tadi untuk mencopot papan pengumuman yang dipasangnya. Dan pemilik gubuk tadi mengangguk, sementara Jenderal tadi melanjutkan perjalanannya untuk berperang demi Negara.

Sepulang dari perang yang dimenangkannya Jenderal itu melewati desa tadi dan kaget sekali melihat bahwa papan pengumuman "Pecatur Terbaik di Negeri Ini" masih juga terpasang di gubuk itu. Dengan perasaan yang penuh dengan kesal dan penasaran jenderal tadi menghampiri pemilik gubuk dan menantangnya kembali. Dan hasilnya sangat mengejutkan dimana tiga kali berturut-turut jenderal tadi dikalahkan. Bahkan Jenderal tadi tetap dikalahkan dalam tiga permainan selanjutnya.

Sang Jenderal merasa sangat terkejut dan bertanya kepada pemilik gubuk mengapa kali ini bisa mengalahkan dia enam kali berturut-turut padahal sebelumnya tidak sekalipun bisa menang melawan dia. Pemilik gubuk menjawab dengan bijak: "Pada waktu itu Jendral sedang menjalankan tugas Negara untuk berperang dan saya tidak mau Jenderal patah semangat atau kehilangan semangat juang. Oleh karena itu saya mengalah. Kali ini Jenderal sudah memang berperang, dan saya tidak mau mengalah lagi."

Dalam banyak pelatihan saya seringkali memakai matrik matrik dua kali dua (mampu – tidak mampu) dan (mau – tidak mau) untuk melakukan pemetaan terhadap seseorang. Kita akan mendapatkan kombinasi: (mampu – mau), (mampu - tidak mau), (tidak mampu – mau), dan (tidak mampu – tidak mau). Dalam konteks tim di organisasi ada umumnya pilihan (mampu – mau) adalah yang terbaik. Pilihan (tidak mampu – tidak mau) adalah yang terburuk dan pilihan (mampu – tidak mau) adalah pilihan berbahaya. Berbahaya karena biasanya anggota tim yang mampu tapi tidak mau bisa menjadi provokator bagi mereka yang (tidak mampu – tidak mau), (tidak mampu – mau), bahkan bagi yang (mampu – mau).

Dalam cerita di atas dimana pemilik gubuk dalam pertandingan pertama meskipun mampu memang tetapi tidak mau menang mempunyai pertimbangan bijak tidak mau sang Jenderal patah semangat atau kehilangan semangat juang. Apa yang dilakukan oleh pemilik gubuk adalah mengalah yang bijaksana. Bisa memang tetapi memilih untuk tidak menang untuk alasan yang baik adalah tindakan yang sangat mulia. Dalam dunia dimana menang kalah menjadi ukuran dan dimana pemenang saja yang mendapat penghargaan maka tindakan di atas menjadi tindakan yang langka. Mengalah bijaksana adalah tindakan yang baik dilakukan untuk memberdayakan orang lain.

Contoh yang saya alami dalam kehidupan saya ketika masih kecil adalah ketika ayah saya mulai memperkenalkan saya dengan angka-angka dan jumlah pada saat saya masih kecil. Saya ingat betul saya diajari main domino saat saya masih usia balita. Awalnya saya ingat saya selalu kalah melawan ayah saya, tetapi dengan makin saya pintar beberapa kali saya mengalahkan ayah saya. Dengan berhasil mengalahkan maka saya jadi lebih percaya diri. Belakangan setelah saya benar-benar bisa saya jadi tersadar bahwa ayah saya waktu itu mengalah bukannya kalah.

Pengalaman mengalah bijaksana tadi saya terapkan juga kepada anak buah saya dalam banyak kesempatan. Kadang saya ngotot dengan pendapat saya, kadang saya membiarkan pendapat anak buah saya menang (meskipun keyakinan saya bahwa pendapat itu mungkin kurang tepat) agar anak buah saya muncul rasa percaya dirinya dan tidak terbunuh semangatnya berpendapat. Bukannya tidak mungkin saya justru kadang-kadang bisa menemukan alternative lain yang lebih baik dari pendapat saya sebelumnya karena saya mengalah kepada anak buah saya. Mengalah bijaksana bukan kalah melainkan mengalah yang akhirnya mencapai kemenangan.

Beberapa kali stylist saya “menggangu” waktu saya berpikir dengan bertanya ini dan itu yang terkait dengan rambut saya. Dia melakukan itu karena baru pertama kalinya menggunting rambut saya dan belum terbiasa. Sayapun beberapa kali harus mengamati apa yang dia lakukan karena saya baru pertama kali digunting rambut olehnya. Akhirnya proses menggunting rambut selesai sudah, dia memutari kelapa saya dengan cermin agar saya bisa melihat hasil guntingannya. Saya cukup puas dengan hasilnya, guntingannya rapih dan sesuai selera saya. Yang agak lebih adalah waktu mengguntingnya, hampir dua kali lamanya dari stylist saya sebelumnya. Tapi saya pikir tak apa, dengan demikian saya punya waktu mengonsep kolom saya ini.

Handoko Wignjowargo

Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating

Properti Indonesia, Juni 2014